BAB III

POLITIK INVASI SULTAN AGUNG MATARAM (1614-1645)

A. Kondisi Kerajaan Mataram Islam Ketika Sultan Agung Berkuasa

Mataram Islam merupakan kerajaan Islam yang ada di Nusantara yang berdiri pada abad ke-16 M. Wilayah kerajaan ini awalnya merupakan sebuah hutan yang penuh dengan tumbuhan tropis di atas puing-puing istana tua Mataram Hindu, beberapa abad sebelum kerajaan ini berdiri.[1] Wilayah ini sebelumnya merupakan wilayah kekuasaan kerajaan Pajang. Namun setelah Ki Ageng Pemanahan yang ketika itu menjadi Panglima perang kerajaan Pajang bersama puteranya, Sutawijaya (Danang Sutawijaya)[2], ikut membantu Sultan Hadiwijaya dalam usahanya menumpas adipati Arya Penangsang dari Jipang Panolan, Sultan Pajang tersebut menganugerahkan wilayah hutan yang awalnya dikenal sebagai hutan (*alas*) Mentaok tersebut.[3] Berawal dari inilah kerajaan Mataram (yang awalnya bercorak Hindu) bangkit kembali, namun dengan *ruh* yang berbeda (menjadi bercorak Islam).

---

[1] Ahwan Mukarrom, *Kerajaan-kerajaan Islam Indonesia* (Surabaya: Penerbit Jauhar, 2010), 39.

[2] Dalam *Babad Tanah Jawi* namanya dikenal sebagai Raden Bagus. Namun pada waktu lain ia juga disebut sebagai Raden Ngabehi Loring Pasar. Ia merupakan putera kedua Ki Ageng Pemanahan yang diangkat anak oleh Sultan Pajang yang ketika itu belum memiliki putera. Sultan Pajang berharap Raden Bagus tersebut bisa dijadikan tuntunan agar ia segera berputera. W. L. Olthof, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Narasi, 2011), 93.

[3] Ardian Kresna, *Sejarah Panjang Mataram: Menengok Berdirinya Kesultanan Yogyakarta* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerajaan Mataram Islam mencapai puncak kejayaannya di bawah kepemimpinan Raden Mas Rangsang atau lebih dikenal sebagai Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1646).[4] Setelah dinobatkan sebagai penguasa Mataram, putera dari Raden Mas Jolang atau Panembahan Hanyakrawati[5] atau Panembahan Seda ing Krapyak ini, bergelar Sultan Agung Senapati Ing Alaga Ngabdurrahman.[6] Ketika pemerintahan Sultan Agung, ibukota kerajaan Mataram dipindahkan dari Kotagede ke wilayah Kerto yang jaraknya sekitar 5 km di sebelah selatan Kotagede. Pada masa ini bidang kenegaraan, pemerintahan, serta kemiliteran Mataram berkembang pesat. Mataram melatih pasukan angkatan lautnya serta membuat kolam telaga yang lebar dan luas yang disebut *Segarayasa*.[7]

Mengenai kepribadian Sultan Agung, dilukiskan oleh De Graaf dalam bukunya bahwa kesan orang Eropa ketika pertama kali melihat Sultan Agung adalah ia "tidak dapat dianggap remeh". Menurut pengakuan salah satu dari mereka, Sultan Agung memiliki wajah yang kejam, bahkan beserta dewan penasihatnya juga memerintah dengan keras sebagaimana sebuah negara besar. Lebih jauh, Dokter H. De Haen menuturkan bahwa Pangeran Ingalaga ini merupakan seorang yang kasar dalam bahasa, namun lamban ketika berbicara, ia berwajah tenang dan bulat, dan tampak cerdas. Dokter Haen juga mengatakan bahwa Sultan Agung biasa

---

[4] Mukarrom, *Kerajaan-kerajaan Islam*, 43.
[5] Olthof, *Babad Tanah Jawi*, 238.
[6] Ibid., 248.
[7] Air dari telaga ini diambil dari pertemuan Kali Gajah Wong dengan Kali Opak di desa Wonokromo. Kresna, *Sejarah Panjang*, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memandang sekelilingnya seperti singa.[8] Watak pemarah dan kejam namun bijaksana Sultan Agung juga disinggung oleh De Graaf. Dalam bukunya, ia mengatakan bahwa Sultan Agung pernah memerintahkan untuk memenggal kuda-kuda empat orang pembesarnya, yang ketika itu dianggap telah bermain curang ketika mereka memainkan permainan *mirobolani*[9], dan mengancam bahwa Sultan tidak segan-segan melakukan hal yang sama kepada para pembesarnya ketika suatu saat ia temui mereka melakukan kecurangan lagi dalam hal apapun.[10] Yahya Harun mengomentari karakter Sultan Agung tersebut merupakan warisan dari almarhum kakeknya, Panembahan Senopati. Bahkan Sultan Agung juga yang telah meneruskan usaha ekspansi Mataram ke berbagai wilayah yang dimulai pada masa Panembahan Senopati.[11]

Sultan Agung merupakan seorang yang religius. Hal tersebut dinyatakan dalam *Babad Sultan Agung* yang menyatakan bahwa:

"*.....Sebagai seorang raja, yang merupakan kalifah Tuhan, Sultan Agung terpilih dan dikasihi Tuhan. Ia gemar bertafakur, sehingga*

---

[8] H. J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, Terj. Grafiti Pers dan KITLV (Yogyakarta. Jakarta: Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti, 2002), 122.

[9] Permainan adu kemiri yang sekarang sudah menjadi mainan anak-anak laki. Permainan ini dimainkan dengan meletakkan dua biji kemiri berimpit atas bawah, kemudian diatasnya lagi diletakkan potongan bambu yang panjang dan datar. Bambu tersebut dipukul dengan palu dari kayu. Pemilik biji yang pecah, itulah yang kalah. Pada masa ini, permainan ini dilakukan dengan taruhan uang. Ibid., 123.

[10] Ibid., 123.

[11] Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak terikat lagi oleh kewiryaan maupun keprihatinan. Kalbunya benar-benar beriman dan sangat berbakti kepada Tuhan....."[12]

Mengenai sifat religius Sultan Agung ini, De Graaf mengomentari dalam bukunya bahwa kereligiusan Sultan Agung tersebut terlihat setelah tahun 1633. Sebelum tahun itu, De Graaf mengatakan jika hanya lahiriah Sultan Agung saja yang memeluk agama Islam. Pendapat ini didukung dengan bukti bahwa pada 1633 M mulai diberlakukan tarikh Islam di Mataram.[13]

Namun ada beberapa berita yang menyatakan bahwa Sultan Agung memang sudah dikenal sebagai raja yang religius, bahkan sebelum 1633. Hal tersebut dibuktikan dengan rutinitasnya pergi ke masjid pada Garebek Puasa 9 Agustus 1622, dan diketahui pula bahwa memang setiap tahun, Sultan Agung memang selalu menghadiri perayaan tersebut. Bukti lain menyebutkan, bahwa sebelum tahun 1633, Sultan Agung sudah mewajibkan tawanan perang untuk dikhitan dengan ancaman hukuman mati. Para prajurit Sultan Agung dapat dikenali karena mereka berambut pendek dan memakai kuluk putih. Bahkan sebelum beliau wafat, Sultan Agung meminta untuk dipangkas rambutnya. Hal tersebut cukup membuktikan bahwa beliau adalah orang yang taat beragama.[14]

---

[12] Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, *Babad Sultan Agung* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), 7.
[13] Graaf, *Puncak Kekuasaan*, 126.
[14] Ibid., 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa pemerintahan Sultan Agung, ia bertekad ingin mengantarkan Mataram menuju puncak kejayaan. Keinginan tersebut kemudian direpresentasikan oleh Sultan Agung dengan menerapkan politik ekspansi. Strategi politik ini bertujuan tidak hanya untuk menaklukkan pulau Jawa, namun keinginan tersebut merambah hingga ia mampu menaklukkan seluruh Nusantara. Hingga akhirnya ketika Sultan Agung wafat, wilayah kekuasaan Mataram meliputi seluruh pulau Jawa, kecuali wilayah Batavia (karena dikuasai oleh VOC), Panarukan, dan Blambangan (ditaklukkan pada masa Amangkurat I).[15]

B. Kebijakan Politik Invasi Sultan Agung

Strategi politik militer Sultan Agung dalam merekrut pasukan militernya adalah dengan menetapkan wakil di berbagai daerah untuk mengorganisir rakyatnya untuk ikut serta dalam peperangan. Wakil-wakil pemimpin yang sudah dipilih tersebut membawahi wilayah yang telah menjadi wewenangnya sesuai dengan seberapa luas daerah atau seberapa banyak anggota kepala keluarga yang dinaunginya. Dalam kondisi tersebut muncul istilah *Panewu* (wakil yang mengurusi seribu orang), *Penatus* (wakil yang mengurusi seratus orang), *Paneket* (wakil yang mengurusi lima puluh orang), *Panalawe* (wakil yang mengurusi dua puluh lima orang), *Paningangjung* (wakil yang mengurusi sepuluh orang), dan *Panakikil* (wakil yang mengurusi empat orang). Fokus gerakan militer

[15] Laila Mufidah, "Ambisi Mataram Islam untuk Menguasai Blambangan: Masa Sultan Agung dan Amangkurat I Abad ke-17", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2016), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mataram dalam melakukan ekspansi adalah terhadap pasukan infantri[16] dan kavaleri[17], sedangkan pasukan artileri[18] tidak banyak karena kurangnya keterampilan dalam menggunakan meriam. Pasukan yang berasal dari rakyat, atau yang disebut sebagai pasukan milisi, telah dikenakan wajib militer ketika kerajaan berada dalam masa ekspansi dan jumlahnya sangat besar. Selain kekuatan militer, faktor lain yang sangat mendukung kemenangan Sultan Agung dalam menjalankan ekspansinya adalah kebijakan persiapan perang yang dilaksanakan pada musim kemarau pasca panen, sehingga padi telah masuk ke lumbung-lumbung sebagai bekal bagi prajurit sebelum menuju ke medan perang.[19]

Pada masa Sultan Agung, terjadi ekspansi dan invasi besar-besaran di wilayah Jawa. Diantaranya penaklukan ke wilayah Lumajang dan Malang (1614), Wirasaba (1615), Lasem (1616), Pasuruan dan Pajang (1617), Tuban (1619), Madura (1624), Surabaya (1625), Pati (1627), Giri (1636), dan Blambangan (1640).[20] Selain penaklukan-penaklukan ke wilayah Bang Wetan (Jawa Timur), sebenarnya Sultan Agung pernah melakukan usaha untuk menginvasi wilayah Barat, yaitu Batavia, yang ketika itu diduduki oleh Belanda. Usaha invasi itu bahkan dilakukan

---

[16] Angkatan bersenjata yang termasuk dalam kesatuan pasukan berjalan kaki. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1989), 330.
[17] Pasukan berkuda. Ibid., 398.
[18] Pasukan tentara bersenjata berat. Ibid., 49
[19] Ibid., 18.
[20] Nurhadi, "Perang dan Krisis Pangan pada Masa Mataram Islam", dalam Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II Trowulan, 8-11 November 1988: Kehidupan Ekonomi Masa Lampau Berdasarkan Data Arkeologi jilid II oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga dua kali pada tahun 1628 dan 1629, namun keduanya mengalami kegagalan bahkan banyak menelan korban dari pihak Mataram. Dalam bukunya, Yahya Harun mengemukakan beberapa hal yang mungkin menjadi sebab kegagalan ini, antara lain:

1. Sistem persenjataan Mataram yang ketika itu kalah canggih dengan VOC yang menguasai Batavia,
2. Adanya seorang prajurit Mataram yang membelot dan memihak kepada Belanda serta menunjukkan gudang perbekalan Mataram yang berada di Tegal. Gudang logistik tersebut akhirnya dibakar oleh Belanda yang menyebabkan banyak prajurit Mataram yang mati kelaparan, dan
3. Serangan itu terjadi ketika banyak prajurit Mataram yang sedang terjangkit wabah malaria.[21]

Ambisi Sultan Agung dalam mengantarkan Mataram menuju puncak kejayaannya sejak ia bertahta membuahkan hasil yang gemilang. Prestasi ini menjadikan Sultan Agung dianggap telah menjadikan Mataram sebagai kerajaan besar yang disegani di tanah Jawa bahkan Nusantara. Kekuasaan Mataram Sultan Agung membentang dari Blambangan hingga ke Sungai Citarum di Karawang. Sultan Agung meninggal pada

[21] Harun, *Kerajaan Islam Nusantara*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertengahan Februari 1646 M, kemudian tahtanya digantikan oleh puteranya Susuhunan Amangkurat I (1646-1677 M).[22]

C. Invasi Mataram Islam ke Tuban 1619

Telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa Sultan Agung sebagai penguasa yang *ekspansionis* berupaya menaklukkan seluruh wilayah pulau Jawa bahkan hingga Nusantara. Salah satu wilayah yang menjadi taklukan Mataram adalah Tuban, yang berhasil ditundukkan pada 1619. Berikut akan dijelaskan secara detail mengenai peristiwa tersebut.

1. Latar Belakang Terjadinya Konflik Mataram-Tuban

Sejak masih menjadi wilayah kekuasaan Pajang, Tuban memang telah menjadi wilayah incaran Mataram. Menurut *Serat Babad Tuban*, adipati Tuban yang bernama Pangeran Arya Phamalad merupakan menantu dari Sultan Pajang, Jaka Tingkir atau Sultan Hadiwijaya.[23] Ketika Sultan Pajang wafat akibat pemberontakan Panembahan Senopati, adipati Tuban bersama adipati Demak, Arya Pangiri, berusaha mempertahankan tahta putera Sultan yang masih muda, Pangeran Benowo. Namun Sunan Kudus menengahi perselisihan tersebut dengan memutuskan bahwa Arya Pangiri yang akan menggantikan posisi Sultan Hadiwijaya menjadi penguasa Pajang, sedangkan putera kandung Sultan yang masih muda, Pangeran

[22] Ibid., 19.
[23] Tan Khoen Swie, *Serat Babad Thuban* (Kediri: Penerbit Tan Khoen Swie, 1936), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Benowo, akan menempati keraton Jipang. Hal tersebut langsung membuat Pangeran Benowo merasa diperlakukan tidak adil, mengingat dirinya yang seharusnya menjadi pewaris tahta Pajang menggantikan ayahnya. Oleh karena itu, Pangeran Benowo mengatur strategi dengan mengadakan koalisi dengan Panembahan Senopati untuk menyerang Pajang dan menundukan Arya Pangiri. Penyerangan tersebut berhasil dan Arya Pangiri menjadi tawanan Pangeran Benowo dan Panembahan Senopati, meskipun kemudian dilepaskan dan Arya Pangiri akhirnya meninggalkan Pajang dan Demak menuju Banten.[24]

Hubungan baik antara Tuban, Sultan Demak, Jipang, dan Pajang sebelumnya, membuat adipati Tuban merasa bahwa Mataram merupakan penyebab persengketaan diantara mereka. Oleh karena itu, Tuban berusaha menentang pengaruh raja Mataram yang tidak memiliki hubungan apapun dengannya. Ketika itu Tuban telah menggabungkan diri dengan Surabaya sebagai aliansi kota wilayah pesisir Jawa. Panembahan Senapati dengan misi ekspansinya mengincar wilayah-wilayah yang berada di bawah pengaruh Surabaya, yang ketika itu sedang tumbuh sebagai kota yang paling kuat di antara kota-kota pantai. Menurut kronik Jawa, Panembahan Senopati melancarkan penyerangan sengit terhadap Tuban pada tahun 1598 dan 1599, namun usaha tersebut mengalami kegagalan.[25] Kegagalan

[24] Mukarrom, *Kerajaan-kerajaan Islam*, 38.
[25] M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Terj. Drs. Dharmono Hardjowidjono (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2011), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut kemungkinan disebabkan oleh kubu pertahanan Tuban yang kuat, yang berpusat di benteng Kumbakarna yang dibangun pada masa adipati Pangeran Dalem, putera Pangeran Aria Pamalad.[26] Namun *Serat Babad Thuban* memberikan keterangan lain, bahwa Pangeran Dalem selesai melakukan pembangunan masjid dan benteng Kumbakarna tersebut, ketika Mataram telah berada dalam masa kepemimpinan Sultan Agung Hanyakrakusuma.[27] Jadi bisa disimpulkan bahwa jika memang bukan benteng tersebut penyebab kuatnya pertahanan Tuban menghadapi serangan dari prajurit Mataram, maka kemungkinan besar ketidakberhasilan Mataram m menguasai Tuban adalah karena kekuatan barisan koalisi daerah *Bang Wetan* di bawah pimpinan penguasa Surabaya yang tentu mengirimkan bala bantuan kepada daerah-daerah yang menjadi sekutunya.[28]

Ketika Senopati telah wafat, usaha ekspansi Mataram dilanjutkan oleh Panembahan Hanyakrawati, atau dikenal dengan Panembahan Seda ing Krapyak. Ketika Hanyakrawati berkuasa di Mataram, ia memiliki ambisi untuk menaklukan Surabaya. Namun karena ketika itu Surabaya telah berkembang menjadi wilayah yang kuat dan kaya dengan perluasan jalur perdagangannya yang tersebar di wilayah-wilayah pesisir *Bang Wetan*, strategi penaklukan Surabaya

[26] De Graaf, *Kerajaan Islam Pertama: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, Terj. Grafiti Pers dan KITLV (Jakarta: Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti, 2001), 152.
[27] Swie, *Serat Babad*, 9
[28] Nurhadi, "Perang dan Krisis Pangan., 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialihkan dengan usaha menundukkan wilayah-wilayah pesisir yang termasuk dalam wilayah jalur perdagangan Surabaya, tidak terkecuali Tuban.[29] Diketahui bahwa kadipaten Tuban berhasil ditundukkan oleh Hanyakrawati, setelah ia berhasil menaklukan Gresik pada tahun 1613.[30] Setelah penaklukan Tuban tersebut berhasil, Panembahan Hanyakrawati wafat lalu posisi penguasa Mataram digantikan oleh Raden Mas Rangsang atau yang lebih dikenal dengan Sultan Agung Hanyakrakusuma.[31]

Pada masa pemerintahan Sultan Agung yang terkenal dengan karakter "ekspansionis"nya, kadipaten Tuban yang ketika itu diperintah oleh Pangeran Dalem yang merupakan putera dari Arya Phamalad, berusaha menyiapkan strategi untuk melakukan penyerangan terhadap Mataram Islam. Ketika Pangeran Dalem menjadi adipati Tuban, pusat pemerintahan Tuban dipindahkan ke Kampung Dagan, yang terletak di sebelah selatan *Watu Tiban*.[32] Usaha Pangeran Dalem untuk melakukan penyerangan kepada Mataram, kemungkinan besar disebabkan oleh kekhawatirannya apabila pada akhirnya Mataram menyerbu Tuban di kemudian hari. Jadi, sebelum peristiwa tersebut menimpa Tuban, adipati Pangeran

[29] Soedjipto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram* (Yogyakarta: Saufa, 2015), 51.
[30] Ibid., 52.
[31] Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 57.
[32] Swie, *Serat Babad*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalem berupaya mempersiapkan segala hal untuk menghadapi pasukan Mataram.

Strategi Pangeran Dalem diawali dengan membangun sebuah masjid dan benteng di luar kota, yang terletak di Gua Ghabar (Gua Akbar sekarang) membujur dari timur ke barat. Orang yang diberikan amanah dalam pembangunan benteng tersebut adalah Kyai Muhammad Asngari, seorang *modin* atau pemuka agama Majaghung (sekarang bernama desa Bejagung) yang berasal dari Cempa. Pangeran Dalem memberikan ultimatum kepada Kyai Asngari bahwa kalau pembangunan benteng tersebut tidak segera ia selesaikan, Kyai Asngari akan mendapatkan hukuman dari adipati Pangeran Dalem. Kemudian pada malam harinya, Kyai Asngari melakukan semedi dan berdo'a kepada Yang Maha Kuasa. Do'a Kyai Asngari dikabulkan. Pada pagi harinya, benteng yang diinginkan oleh Pangeran Dalem berdiri dengan megah. Benteng tersebut membuat Pangeran Dalem dan para penduduk yang menyaksikannya merasa kagum akan keindahannya. Pada akhirnya, benteng tersebut diberi nama benteng Kumbakarna.[33]

Berita mengenai pembangunan benteng megah tersebut akhirnya diketahui oleh Sultan Agung. Apalagi menurut berita yang didapatnya, adipati Pangeran Dalem, akan menggunakan benteng tersebut untuk melakukan perlawanan terhadap Sultan Agung Mataram. Sultan

[33] Ibid., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agung mengutus seorang utusan yang bernama Kyai Randu Watang untuk menjadi mata-mata ke kadipaten Tuban. Ketika sampai di Tuban, Kyai Randu Watang menandai kedatangannya tersebut dengan menanam sepasang pohon Randu sebagai bukti bahwa ia telah sampai di Tuban. Setelah selesai pengamatannya di Tuban, dalam menemukan bukti yang menerangkan bahwa memang Tuban dengan benteng Kumbakarnanya, berusaha melakukan perlawanan terhadap tentara Sultan Agung dari Mataram, Kyai Randu Watang segera kembali pulang ke Mataram untuk melaporkan informasinya yang telah didapatkannya dari kadipaten Tuban. Berita tersebut menjadikan Sultan Mataram murka. Sultan Agung kemudian mengirim pasukan Mataram untuk menyerbu Tuban atas pimpinan Pangeran Pojok.[34]

Namun ada beberapa berita menyebutkan hal lain. Menurut De Graaf, pasukan Mataram yang bergerak menuju Tuban dipimpin oleh Martalaya dan Jaya Suponta. Namun anehnya, De Graaf tidak memaparkan dengan jelas mengenai alasan Mataram mengirim pasukan dalam jumlah besar untuk menggempur Tuban.[35] Dalam *Babad Tanah Jawi* yang disusun oleh Olthof disebutkan alasan mengenai penyerbuan pasukan Mataram ke Tuban adalah salah satu upaya mereka untuk menaklukan wilayah Bang Wetan, disamping keinginan Sultan Agung untuk menguji kekuatan pasukannya.[36]

---

[34] Ibid., 10.
[35] Graaf, *Puncak Kekuasaan*, 58.
[36] Olthof, *Babad Tanah Jawi*, 249-250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun disisi lain, Bang Wetan yang sudah merasa takut dan khawatir karena mengetahui berita bahwa Sultan Agung mengincar mereka untuk ditaklukan, berusaha menyusun rencana untuk menyerang Mataram terlebih dahulu. Mereka kemudian berunding untuk menghancurkan Mataram karena sudah lama para adipati Bang Wetan merasa dikejar-kejar oleh Mataram. Mereka berfikir untuk melakukan balas dendam sebelum Mataram berhasil menaklukan setiap wilayah yang ada di Bang Wetan. Sayangnya, usaha Bang Wetan untuk menundukan Mataram itu mengalami kegagalan, karena siasat Mataram ternyata lebih matang dalam menghadang pasukan koalisi Bang Wetan sebelum berhasil masuk ke kerajaan Mataram. Peristiwa ini kemudian menambah motivasi Sultan Agung untuk menginvasi seluruh daerah Bang Wetan untuk dijadikan daerah bawahannya, seperti misi awalnya.[37]

2. Proses Invasi hingga Takluknya Tuban terhadap Mataram Islam

Mengenai proses invasi Mataram ke Tuban terdapat beberapa versi. Olthof menceritakan dalam *Babad Tanah Jawi*nya bahwa awalnya Sultan Agung memerintahkan salah satu punggawa kerajaannya bernama Tumenggung Sura Tani untuk menyerang Bang Wetan dengan alasan menguji kekuatan pasukannya. Namun kabar tersebut kemudian diketahui oleh Bang Wetan. Adipati Surabaya

[37] Ibid., 259-264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian mengumpulkan penguasa-penguasa wilayah Bang Wetan seperti, Lasem, Gresik, Madura, Pasuruan, Kediri, Tuban, dan Lamongan di Surabaya untuk merencanakan siasatnya menghadang pasukan Mataram agar tidak sampai menghancurkan Bang Wetan. Setelah pasukan Mataram menghancurkan Lumajang, Renong[38], dan Malang, mereka berangkat menuju Bang Wetan. Ketika tahu bahwa Bang Wetan mengejar untuk menghadang mereka memasuki Bang Wetan, pasukan Mataram berlari ke sungai Andaka[39]. Disitu kemudian terjadi peperangan besar-besaran yang juga menewaskan Tumenggung Sura Tani, sehingga pasukan Mataram terpaksa mundur dari pertempuran. Namun setelah itu, Mataram mengalihkan usaha penaklukannya ke daerah Wirasaba[40]. Invasi terhadap Bang Wetan kembali dilancarkan, setelah percobaan penyerangan koalisi dari Bang Wetan ke Mataram mengalami kegagalan. Namun mengenai proses invasi Sultan Agung ke Tuban tidak dikisahkan secara detail dalam Babad tersebut, ia hanya menyebutkan bahwa:

"*Pada waktu itu Sultan Mataram memerintahkan untuk merebut Tuban. Jaya Supanta sebagai panglima perang berhasil menguasai Tuban. Harta kekayaan dijarah, istri-istri diboyong, semua diangkut*

[38] Renong atau Kuta Renon, merupakan sebuah daerah yang berada di sebelah utara Lumajang. Di sana sampai memasuki abad ke-19 masih terdapat kompleks reruntuhan bangunan luas yang menunjukkan kemegahan masa lampau. Graaf, *Puncak Kekuasaan*, 36.

[39] Menurut Serat Kandha, sungai Andaka disebut sebagai sungainya Kediri. Keterangan tersebut merujuk pada Kali Brantas yang melewati wilayah Kediri. Ibid., 37

[40] Menurut Valentijn, letak Wirasaba itu diduga 2 mil di selatan Japan. Sekarang Japan diberi nama Mojokerto dan Wirasaba karenanya dapat disamakan dengan Mojoagung, yang letaknya ± 15 km di barat daya Mojokerto atau jarak 2 *Duytsche mijlen* (± 7.500 m). Ibid., 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke Mataram. Tumenggung Jaya Supanta diberi gelar Dipati Sujana Pura....."[41]

Sedangkan *Babad Thuban* menceritakan setelah pembangunan benteng Kumbakarna oleh Kyai Muhammad Asngari selesai, ternyata tersiar kabar di Mataram bahwa Adipati Pangeran Dalem dari Tuban berniat melakukan pembangkangan terhadap Mataram terlihat dari berdirinya benteng besar itu di Tuban. Berita ini disampaikan para punggawa Mataram kepada Sultan Agung. Setelah mendapatkan berita ini, Sultan Agung mengirim utusan bernama Randu Watang ke Tuban sebagai mata-mata yang akan menyelidiki kebenaran berita tersebut. Randu Watang kemudian menancapkan sepasang pohon randu sebagai tanda bahwa ia telah sampai di Tuban. Setelah mendapatkan cukup bukti kebenaran berita tersebut, Randu Watang bertolak kembali ke Mataram untuk melaporkan informasi yang ia dapatkan kepada Sultan Agung. Setelah berita itu sampai kepada Sultan Agung, beliau menjadi murka kemudian memerintahkan Pangeran Pojok memimpin invasi terhadap Tuban dengan membawa sekitar 1.900 punggawa kerajaan kesana. Setelah mengetahui bahwa Mataram akan menyerang, Pangeran Dalem menyiapkan pasukannya untuk menyambut serangan pasukan Mataram. Pertempuran besar-besaran akhirnya terjadi. Awalnya, pertempuran dimenangkan oleh Tuban, namun kemudian Tuban dikepung sehingga menyebabkan

[41] Ibid., 249-267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasukan Tuban kocar-kacir dan adipati Pangeran Dalem melarikan diri ke pulau Bawean, kemudian pergi ke Rajekwesi (Bojonegoro) hingga wafat, makamnya dikenal disana sebagai *pesareyan Buyut Dalem*. Setelah Tuban berhasil ditaklukan, meriam bernama Kiai Sidamurti (yang menjadi senjata Tuban dalam menghadapi penyerangan Mataram) lenyap. Pangeran Pojok yang berhasil menginvasi Tuban, segera melapor kepada Sultan Agung bahwa Tuban telah kalah, dan adipatinya melarikan diri. Pangeran Pojok kemudian didaulat menjadi penguasa Tuban. Sejak itulah penguasa-penguasa Tuban merupakan utusan-utusan Sultan Mataram.[42]

Jika dianalisa lagi, kedua versi proses invasi Sultan Agung ke Tuban ini memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Mulai dari pemimpin pasukan yang diutus oleh Sultan Agung untuk bergerak ke Tuban (versi Babad Tanah Jawi dipimpin oleh Jaya Supanta, sedangkan versi Babad Thuban dipimpin oleh Pangeran Pojok), hingga pengangkatan kedudukan punggawa kerajaan Mataram yang berhasil menaklukan Tuban (versi Babad Tanah Jawi, Jaya Supanta diangkat menjadi Dipati Sujana Pura, sedangkan versi Babad Thuban, Pangeran Pojok diangkat menjadi penguasa Tuban). Namun yang perlu ditekankan disini adalah pada dasarnya invasi yang dilakukan Sultan Agung terhadap Tuban memang merupakan salah satu misinya

[42] Swie, *Babad Thuban*, 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguasai daerah Bang Wetan sebagai usaha memulihkan kesatuan politik pulau Jawa dengan jalan invasi.[43]

Dalam bukunya De Graaf memberikan versi lain mengenai proses invasi Sultan Agung terhadap Tuban bahwa penaklukan Sultan Agung terhadap Tuban dilakukan oleh dua pemimpin pasukan dari Martalaya dan Jaya Suponta. Martalaya singgah di Pati untuk mengajak adipati Pati ikut serta dalam penyerbuan ini, sedangkan Jaya Suponta langsung bertolak menuju Tuban. Patih Jaya Sentana yang ketika itu menjadi panglima perang Tuban menasihatkan agar pasukan istimewa maju terlebih dahulu, namun saran tersebut ditolak adipati Tuban yang mempercayakan pertahanan Tuban kepada meriam-meriamnya (dalam hal ini, De Graaf mengutip dari *Babad BP* bahwa Tuban memiliki dua buah meriam bernama Sidamurti dan Pun Gelap, sedangkan versi lain dari *Serat Kandha* menurut De Graaf menyebutkan bahwa Tuban memiliki tiga buah meriam). Singkatnya, adipati Tuban memerintahkan untuk mengisi peluru meriamnya lebih dari cukup, namun akhirnya satu dari meriam-meriamnya tersebut rusak yang mengakibatkan kekalahan dari pihak Tuban. Adipati Tuban yang terluka memerintahkan istrinya untuk melarikan diri dengan menggendong seluruh milik mereka. Kemudian pada malam hari, adipati Tuban memerintahkan para *abdi dalem* untuk menghibur diri di paseban luar dengan gamelan. Sedangkan adipati Tuban

[43] Bernard H. M. Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia*, Terj. Samsudin Berlian (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008),144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama dengan istri-istrinya mundur ke Madura.[44] Dalam hal ini, versi yang terdapat dalam buku De Graaf berdasarkan informasi yang ia dapat dari Serat Kandha, memiliki perbedaan dengan Babad Tanah Jawi yang menyatakan bahwa para istri adipati Tuban diboyong ke Mataram beserta harta bendanya.

Setelah mengetahui bahwa penguasa Tuban melarikan diri, Jagaraga dan Sanjata bersegera menyusul adipati Tuban bersama orang-orang Madura yang awalnya ikut membantu Tuban dalam menghadapi serangan Mataram (Jagaraga dan Sanjata beserta orang-orang Madura ini kemungkinan besar merupakan pasukan bala bantuan dari adipati Surabaya). Pasukan lain yang tersisa akhirnya juga ikut melarikan diri. Kapal-kapal yang ada di Tuban diserbu dan tenggelam, keraton Tuban[45] kosong sehingga tentara Mataram dapat memasukinya tanpa perlawanan. Sultan yang mendapatkan laporan keberhasilan pasukan Mataram dalam menginvasi Tuban tersebut sangat gembira, sehingga menjamu pasukan-pasukannya. Aria Jaya Suponta diangkat menjadi Dipati Sujana Pura.[46] Dari beberapa versi jalannya peristiwa invasi Sultan Agung terhadap Tuban tersebut, minimal kita dapat menyimpulkan bahwa penaklukkan kota pelabuhan besar seperti Tuban sebenarnya jauh lebih sulit daripada yang

[44] Graaf, *Puncak Kekuasaan*, 58-59.
[45] Keraton Tuban ketika itu diperkirakan terletak di kota lama Tuban di daerah Semanding (sebelah selatan kota Tuban sekarang). Samuel Hartono et. al., "Alun-alun dan Revitalisasi Identitas Kota Tuban" (Jurnal, Universitas Kristen Petra, Surabaya, 2005), 133
[46] Ibid., 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikesankan dalam Babad Tanah Jawi. Disamping Tuban yang wilayahnya dikelilingi oleh tembok yang kuat, sekutu Tuban (maksudnya Surabaya) juga mengirimkan bala bantuan, meskipun akhirnya tetap tak mampu menghadang kuatnya pasukan Mataram yang terus bergerak menyerang Tuban.[47]

Peristiwa takluknya Tuban terhadap Mataram tersebut menurut *Babad Sangkala* terjadi pada 1541 J (1619). Hal ini sejalan dengan berita-berita Belanda yang berasal dari Jean Pieterzon Coen yang menulis kepada Pimpinan Kompeni di Belanda pada tanggal 7 Oktober 1619, bahwa raja Mataram telah menduduki Tuban. Berita mengenai pasukan Tuban yang melarikan diri ke Giri terdapat di *Babad Sangkala* yang diperkuat oleh berita dari Antonio Vissozo dalam suratnya tertanggal 10 September 1619.[48]

3. Respon Kadipaten Tuban terhadap Invasi Mataram

Mengenai respon kadipaten Tuban mengenai usaha invasi dari Sultan Agung Mataram, telah diketahui bahwa Tuban telah menyiapkan sebuah benteng besar sebagai bagian pertahanan Tuban apabila serangan dari Mataram tersebut tiba. Benteng tersebut terletak di Gua Ghabar (Gua Akbar sekarang) membujur dari timur ke barat.[49]

---

[47] Ibid., 61.
[48] Ibid., 61.
[49] Swie, *Babad Thuban*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping memang kondisi wilayah Tuban yang sejak awal memang memiliki dinding yang kuat. Bahkan Pires yang datang ke Tuban pada abad ke-16 menyebutkan bahwa wilayah Tuban dikelilingi oleh tembok bata, sebagian berupa bata yang dibakar dan sebagiannya lagi bata yang dikeringkan di bawah sinar matahari. Ketebalan tembok tersebut sekitar 2 jengkal sedangkan tingginya 15 kaki. Bagian luar tembok terdapat danau berisi air, sedangkan di daratannya terdapat *carapeteiros* besar yang merayap di tembok. Temboknya dilengkapi lubang-lubang besar maupun kecil, sedangkan bagian dalamnya terdapat mimbar kayu tinggi di sepanjang tembok.[50] Meilink Roelofsz juga menyebutkan dalam bukunya bahwa Tuban dikelilingi oleh dinding tipis, yang merupakan istana ibukota yang tidak mudah ditaklukkan. Di dalam benteng luar, beragam bangsawan menguasai taman-taman yang berbenteng (*fortified court*) dan rumah kediaman mereka terletak didalamnya.[51]

Di sisi lain, Tuban memang memiliki beberapa meriam ampuh yang ia gunakan sebagai alat untuk melumpuhkan pasukan Mataram yang berusaha menerobos ke kadipaten Tuban. Diantaranya De Graaf menyebutkan ada yang bernama meriam Kiai Sidamurti dan Pun Gelap. Versi lain menyebutkan bahwa Tuban memiliki tiga buah meriam sakti yang mereka gunakan untuk menghancurkan barisan

[50] Tom Pires, *Suma Oriental* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 247.
[51] M. A. P. Meilink Roelofsz, *Perdagangan Asia dan Pengaruh Eropa di Nusantara antara 1500 dan sekitar 1630* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasukan Mataram yang menyerang Tuban. Namun pada akhirnya meriam-meriam tersebut tetap tak mampu menahan kepungan pasukan Mataram yang datang dari segala penjuru.[52] Basis-basis pertahanan seperti inilah yang digunakan Tuban untuk menghadang serbuan Mataram ke Tuban pada 1619.

[52] Graaf, *Puncak Kekuasaan*, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id